

Pengaruh Kompetensi Guru PAI terhadap Akhlak Siswa di SMP 6 Cibeber dan SMP 3 Cibeber-Cianjur.

Wiwin Winarti*

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Azami Cianjur, Indonesia; wiwinwinarti0988@gmail.com

*Correspondence: wiwinwinarti0988@gmail.com

Received:2022-06-12; 2022Accepted: 2022-09-22; Published: 2022-09-22

Abstract: The Effect of PAI Teacher Competence on Student Morals at SMP 6 Cibeber and SMP 3 Cibeber. This research is motivated by the problem of less significant changes in student morals for the better in the community environment, which hurts the social environment, both in terms of processes and learning outcomes. PAI Teacher Competence is an important thing that can affect changes in student morals. So that students can apply PAI learning to the real lives of students and encourage students to apply it in their daily lives. This study uses a qualitative approach with a case study method and uses descriptive analysis. Data collection techniques were applied through interviews, document studies and observation (observation), and documentation studies and observation (observation). The theories and concepts that underlie this research are the learning process, the concept of learning quality and Islamic education. The purpose of this study was to obtain an overview of the influence of PAI teachers' competence on improving students' moral quality. Activities, 1) Planning the learning process to improve the quality of PAI learning, 2) Implementation of Islamic Islamic Studies learning activities to improve the moral quality of students, and 3) activities for assessing the influence of PAI teacher competence to improve students' moral quality, 4) Supporting factors in Islamic Islamic learning to improve quality PAI learning at SMP 6 Cibeber and SMP 3 Cibeber, namely: 1) There is a shared vision, mission, willingness and support from the school principal and all PAI teachers at SMP 6 Cibeber and SMP 3 Cibeber to make every effort to improve the quality of PAI learning at all levels, 2) teacher factor; teachers must have broad insight so that in the management of PAI learning they can create an effective learning atmosphere, 3) The student factor is having an interest in learning, 4). The media factor is having adequate facilities for students. While the inhibiting factors in learning PAI to improve the quality of learning PAI in SMP 6 Cibeber and SMP 3 Cibeber are: The teacher factor, namely, the teacher lacks skills in Islamic education; the student factor, namely students who are less interested in the subject matter, Media factor, namely the lack of utilizing available media or facilities.

keywords: PAI Teachers, Student Morals; Teacher Competence

Abstrak: Pengaruh Kompetensi Guru PAI terhadap akhlak siswa di SMP 6 Cibeber dan SMP 3 Cibeber. Penelitian ini dilatarbelakangi permasalahan kurang signifikan nya perubahan akhlak siswa menjadi lebih baik di lingkungan masyarakat yang berdampak negatif terhadap lingkungan sosial, baik dari sisi proses maupun hasil belajar. Kompetensi Guru PAI merupakan hal penting yang dapat berpengaruh terhadap perubahan akhlak siswa. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa dapat menerapkan pembelajaran PAI dengan kehidupan nyata para siswa dan mendorong siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan menggunakan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara,

studi dokumentasi dan observasi (pengamatan). Teori dan konsep yang mendasari penelitian ini adalah konsep proses pembelajaran, konsep mutu pembelajaran dan konsep pendidikan Agama Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang pengaruh kompetensi guru PAI untuk meningkatkan mutu akhlak siswa. Kegiatan, 1) Perencanaan proses pembelajaran untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI, 2) Kegiatan pelaksanaan pembelajaran PAI untuk meningkatkan mutu akhlak siswa, dan 3) kegiatan penilaian pengaruh kompetensi guru PAI untuk meningkatkan mutu akhlak siswa, 4) Faktor pendukung dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMP 6 Cibeber dan SMP 3 Cibeber, yaitu : 1) Adanya kesamaan visi, misi, kemauan dan dukungan dari kepala sekolah dan seluruh guru PAI yang ada di SMP 6 Cibeber dan SMP 3 Cibeber untuk berupaya semaksimal mungkin dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di semua tingkatan, 2) faktor guru; guru harus memiliki wawasan yang luas sehingga dalam pengelolaan pembelajaran PAI dapat menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, 3) Faktor peserta didik yaitu mempunyai minat belajar, 4). Faktor media yaitu mempunyai sarana yang cukup memadai untuk para peserta didik. Sedangkan faktor penghambat dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMP 6 Cibeber dan SMP 3 Cibeber adalah 1) Faktor guru yaitu guru kurang memiliki kecakapan dalam pengetahuan PAI, 2) Faktor peserta didik yang kurang berminat terhadap bahan pelajaran, 3) faktor media yaitu kurangnya memanfaatkan media atau sarana yang tersedia.

Kata kunci: Akhlak Siswa; Guru PAI; kompetensi Guru.

1. Pendahuluan

Hal yang penting dalam pembelajaran adalah mencerdaskan siswa. Cerdas tidak hanya berarti pandai dalam menerima setiap materi ajar tetapi juga pandai dalam menerapkan setiap perilaku baik dari proses belajar itu sendiri. Belajar merupakan bagian dari proses pendidikan sehingga untuk mendapatkan hasil dari belajar yang baik maka keseluruhan proses pendidikan mesti dimaksimalkan pemberdayaan nya(Tafsir 2008:45). menjelaskan bahwa untuk menghasilkan lulusan yang bagus, yaitu manusia yang sempurna mungkin sejauh yang dapat diusahakan, pendidikan harus dirancang sebaik-baiknya.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan(Muhibinsyah 2007:59).Tujuan yang hendak dicapai dari setiap hasil proses pembelajaran adalah perubahan akhlak siswa menjadi lebih baik dan sesuai dengan yang diharapkan (Douglas L 1978:32). dalam bukunya *The psychology of Learning and Memory* berpendapat bahwa "*Learning is a change in organism due to experience which can affect the organism's behavior*" (Belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut).Dengan demikian, yang diharapkan dari hasil pembelajaran adalah berupa perubahan akhlak.

Pendidikan akhlak siswa di sekolah bertujuan supaya siswa memiliki kompetensi dasar yang mesti dikuasai oleh siswa, yaitu siswa terbiasa berperilaku baik dan memiliki akhlak terpuji yang akan menjadi bekal untuk kehidupannya kelak. Hal tersebut wajib dimiliki siswa agar menjadi kebiasaan hidup yang berkenaan dengan perilaku baik. Ini mestinya menjadikan siswa berakhlak mulia yang dapat diterapkan tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Pembinaan akhlak mulia siswa di sekolah merupakan tanggung jawab pendidik atau guru(Tafsir 2010:74). mengemukakan bahwa pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran dan tanggung jawab yang berlebih dibandingkan dengan guru mata pelajaran yang lainnya. Pendidik mempunyai tanggung jawab moral untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan agar mereka mampu menghadapi ujian-ujian moral (Fathurrohman 2017:2016).

Dengan demikian, nampaknya pembinaan akhlak siswa itu sangat berkaitan dengan dua kualitas pribadi yakni memiliki sifat terpuji dan sifat tercela. Sifat terpuji merupakan cerminan siswa yang memiliki akhlak baik seperti rasa peduli, kasih sayang, jujur, setia, bertanggung jawab dan yang lainnya. Sebaliknya, sifat tercela merupakan cerminan akhlak buruk yang dimiliki siswa seperti sifat individualis, sompong, serakah, nafsu, berbohong dan sebagainya.

Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk akhlak mulia siswa yang didasarkan pada ajaran kitab suci Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Oleh karena itu dalam pendidikan Islam memiliki empat tahapan tujuan yaitu: 1) Tujuan tertinggi/terakhir, 2) tujuan umum, 3) tujuan khusus, dan 4) tujuan sementara(Ramayulis and Nizar 2009:119).

Keempat tahapan tujuan pendidikan Islam tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa tujuan *tertinggi/terakhir* merupakan tujuan yang bersifat mutlak dan berkaitan langsung dengan sang pencipta Allah SWT. Dengan kata lain tujuan tertinggi adalah terciptanya insan kamil. *Tujuan umum* adalah lebih pada yang bersifat empiric dan realistic terutama yang menyangkut dengan perubahan sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik. Tujuan khusus adalah kebutuhan yang bersifat fleksibel dan tetap berpegang pada tujuan tertinggi dan tujuan umum pendidikan Islam. Yang terakhir merupakan *tujuan sementara*, tujuan ini dikembangkan dalam rangka menjawab segala tantangan kehidupan, sehingga tujuan ini bersifat kondisional dan bergantung pada fakta dimana peserta didik itu tinggal.

Penelitian sebelumnya yang serupa adalah artikel Eva Safitri, Yanti Hasbian Setiawati, dan Agus Suryana dengan judul "*Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Akhlak Siswa di SMK Cendekian Muslim Nanggung-Bogor*" penelitian ini menemukan bahwasanya ahwa kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam memberikan kontribusi besar terhadap akhlak siswa(Safitri, Setiawati, and Suryana 2021). D Pratiwi "*Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pai Terhadap Akhlak Siswa Di SMP Bakti Mulya 400 Jakarta*" menemukan bahwasanya kompetensi kepribadian guru PAI tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap akhlak siswa. Hal ini ditunjukkan dari nilai korelasi sebesar 0,339 atau dalam persentase sebesar 11,5%. Dengan demikian, pada penelitian ini kompetensi kepribadian guru PAI tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap akhlak siswa di SMP Bakti Mulya 400 Jakarta (Pratiwi 2018). Dede Ruswandi "*Pengaruh persepsi siswa mengenai kompetensi kepribadian, sosial, dan kepemimpinan guru pendidikan agama Islam terhadap akhlak siswa: Studi pada Sekolah Menengah Atas Negeri Se-Kota Bandung*" temuannya adalah terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi kepribadian terhadap akhlak siswa, dengan mengaplikasikan kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam, terdapat pengaruh positif kompetensi sosial terhadap akhlak siswa, jika guru pendidikan agama Islam mengaplikasikan kompetensi sosial, maka akhlak siswa meningkat, Dan terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi

kepemimpinan terhadap akhlak siswa, dengan mengaplikasikan kompetensi kepemimpinan guru pendidikan agama Islam, maka akhlak siswa meningkat. Keempat, terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kepemimpinan guru pendidikan agama Islam secara bersama-sama terhadap akhlak siswa di SMAN-SMAN se-Kota Bandung, dengan mengaplikasikan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial serta kompetensi kepemimpinan yang baik maka akan memberikan dampak pada peningkatan akhlak siswa (Ruswandi 2021).

SMP dan penyelenggaraan sebagai salah satu sekolah di bawah naungan dinas pendidikan, yang Muatan Agamanya hanya beberapa jam saja dalam seminggu, oleh Karena itu, menarik untuk diungkap “*Pengaruh Kompetensi Guru PAI terhadap Akhlak Siswa di SMP 6 Cibeber dan SMP 3 Cibeber-Cianjur*”? Kelebihan penelitian ini adalah data dan informasi penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penyusunan kebijakan peningkatan mutu.

2. Kajian Teori

a. Pengertian Pembinaan

Pembinaan adalah proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. (Muhammad Azmi 2006:54).

b. Pengertian Akhlak

Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab bentuk jamak dari kata khuluq, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, pada hakikatnya khuluq (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan memerlukan pemikiran (Asmaran As (2002:3).

Dari sudut terminologi pengertian akhlak menurut ulama ilmu akhlak adalah sebagai berikut: Al-Qutuby akhlak adalah suatu perbuatan yang bersumber dari adab kesopanan nya di sebut akhlak, karena perbuatan itu termasuk bagian dari kejadiannya, Muhamad Bin’Ilan Ash-Shadieqy akhlak adalah suatu pembawaan dalam diri manusia, yang dapat menimbulkan perbuatan baik, dengan cara yang mudah (tanpa dorongan dari orang lain). Ibnu Maskawaih mengatakan akhlak adalah keadaan jiwa yang selalu mendorong manusia berbuat, tanpa memikirkannya lebih lama.

c. Dasar-dasar Pembinaan Akhlak

Al-Ghazali dalam upaya mendidik anak memiliki pandangan khusus. Ia lebih memfokuskan pada upaya untuk mendekatkan anak kepada Allah SWT. Sehingga setiap bentuk apapun dalam kegiatan, pendidikan harus mengarah kepada pengenalan dan pendekatan anak kepada sang pencipta(Al-Gazali 2000:59). Jalan menuju tercapainya tujuan tersebut akan semakin terbentang lebar bila anak dibekali dengan ilmu pengetahuan. Sebagaimana dijelaskan dalam kitabnya:

“Sesungguhnya hasil ilmu itu ialah mendekatkan diri kepada Allah SWT, Tuhan semesta Alam, menghubungkan diri dengan ketinggian malaikat dan berhampiran dengan malaikat yang tinggi....” (Al-Gazali 2000:13)

Ilmu pengetahuan yang dimaksud diperoleh melalui pengajaran, maka prinsip belajar yang ditanamkan dalam menguasai suatu ilmu pengetahuan menurut al-Ghazali

untuk memperkokoh agama dengan *tafaqquh fiddin*, hal tersebut merupakan salah satu jalan mengantarkan pada Allah SWT. Banyak keutamaan-keutamaan *tafaqquh fiddin* beliau jelaskan dalam kitab Ihya Ulumuddin sebagai anjuran bahwa *tafaqquh fiddin* merupakan pekerjaan yang mulia. (Ihya Ulumuddin: 13). Demikian proses yang dilakukan al-Ghazali dalam membentuk akhlak anak, yaitu memfokuskan pada upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam tujuan ilmu pengetahuan, hal tersebut dilakukan karena atas dasar Aqidah dan Iman kepada Allah SWT kemudian akhlak mulia terbangun, tidaklah tercipta akhlak mulia tanpa dilandasi oleh pondasi tersebut.

Lebih lanjut dalam mempelajari ilmu pengetahuan, al-Ghazali mengatakan bahwa tujuan utama mempelajari ilmu pengetahuan adalah untuk mencapai kesempurnaan dan keutamaan. Kesempurnaan dan keutamaan yang dimaksud adalah kesempurnaan dan keutamaan bidang di dunia dan mencapai kehidupan akherat (Assingkily n.d.:187).

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan ciri-ciri penelitian kualitatif dilakukan dalam setting alamiah secara langsung dengan sumber data dan peneliti sebagai alat kunci (Denzin and Lincoln 2017). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan penelitian dokumen serta triangulasi dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat (Morissan 2015). Selain itu digunakan triangulasi situasional dimana peneliti memperhatikan kondisi lapangan dan cerita informan saat sendirian dibandingkan dengan saat bersama orang lain.

4. Tujuan dan Metode yang digunakan dalam Pembinaan Akhlak

a. Tujuan Pembinaan Akhlak

Tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral bukan hanya sekedar memenuhi otak murid-murid dengan ilmu pengetahuan tetapi tujuannya ialah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat (Salsabila and Firdaus 2018:39–56).

Adapun tujuan pendidikan akhlak secara umum yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

Tujuan pendidikan akhlak menurut Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Syaibani “Tujuan tertinggi agama dan akhlak ialah menciptakan kebahagiaan dua kampung (dunia dan akherat), kesempurnaan jiwa bagi individu, dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat”. Omar Muhammad (2014:346). Pada dasarnya apa yang akan dicapai dalam pendidikan akhlak tidak berbeda dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Tujuan pendidikan akhlak menurut M. Athiyah al Abrasyi “Tujuan pendidikan budi pekerti adalah membentuk manusia yang berakhlak (baik laki-laki maupun wanita) agar mempunyai kehendak yang kuat, perbuatan-perbuatan yang baik, meresapkan Fadhilah (ke dalam jiwanya) dengan meresapkan cinta kepada Fadhilah (ke dalam jiwanya) dengan perasaan cinta kepada Fadhilah dan menjauhi kekejadian (dengan keyakinan bahwa perbuatan itu benar-benar keji) (Musayyidi 2018:239–50).

Tujuan pendidikan akhlak menurut Mahmud Yunus "Tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk putra-putri yang berakhhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatannya, suci murni hatinya" (Masyhudi 2014:118).

Tujuan di atas selaras dengan tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/Th. 2003, bab II, Pasal 3 dinyatakan bahwa: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". (UU Sisdiknas, 2003:7).

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tersebut mengisyaratkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan adalah sebagai usaha mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu pendidikan dan martabat manusia baik secara jasmaniah maupun rohaniah.

Sering kali kita amati, bagaimana kesuksesan Rasulullah SAW dalam menuntun umat manusia ke jalan yang lurus sangatlah menakjubkan. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kurun waktu 23 tahun Nabi Muhammad sukses memasukan ajaran Islam ke pelosok-pelosok dunia. Hal tersebut tentu tidak lepas dari kemampuan beliau (Muhammad SAW) dalam mengolah diri menjadi manusia yang sempurna dan berakhhlak mulia. Hal ini selaras dengan tujuan diutusnya Nabi Muhammad oleh Allah ke muka bumi yaitu menyempurnakan Akhlak Manusia. Hadis Nabi yang disampaikan oleh Imam Al-Bukhari:

إِنَّمَا بُعْثِتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik."(Al-Bukhari
1998:143)

Ahmad Tafsir dalam (Syarbini 2014:79). menjelaskan bahwa sekurang-kurangnya kunci dari kesuksesan seorang Nabi Muhammad SAW dalam mengajarkan akhlak dalam Islam ada lima program pendidikan, yaitu Pengajaran, keteladanan, pembiasaan, Pemotivasiyan, dan penegakan aturan.

b. Metode yang digunakan dalam Pembinaan Akhlak

Pengajaran

Pengajaran merupakan bagian penting dari pendidikan. Istilah pengajaran sering diartikan berbeda-beda oleh para ahli. Perbedaan itu dilatarbelakangi oleh pemahaman mereka terhadap teori-teori belajar yang beragam. Pengajaran sering disebut juga dengan istilah "pembelajaran".

motivasi

Motivasi adalah proses mendorong dan menggerakkan seseorang agar mau melakukan perbuatan-perbuatan tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dalam konteks pendidikan akhlak, motivasi dapat diartikan sebagai upaya

mengaplikasikan nilai-nilai akhlak. Berdasarkan hal itu, guru sebagai pendidik dituntut untuk mampu menjadi motivator bagi siswa-siswanya.

ketaladan

Al-Qur'an telah memberi pesan kuat terhadap pentingnya keteladan. Sebab keteladan adalah sarana penting dalam pembentukan akhlak mulia seseorang. Terlebih dalam dunia pendidikan, bagaimana seorang guru harus bias menjadi teladan bagi murid-muridnya. Al-Qur'an menegaskan tentang pentingnya keteladan ini. Allah berfirman dalam surat

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ مِّنْ كَانَ يَزْجُو اللَّهُ وَالْيَوْمَ الْآخِرُ وَمَنْ يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ
الْحَمِيدُ

Sungguh, pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) terdapat suri teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian, dan barangsiapa berpaling, maka sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha kaya, Maha Terpuji (Q.S. Al-Mumtahanah [60] :6).

Pembiasaan

Pembiasaan merupakan bagian penting dalam pendidikan akhlak. Bagaimana tidak, akhlak seseorang dapat dibuktikan hanya ketika seseorang mengerjakan sesuatu tanpa disadari, disuruh, ataupun dipaksa. Sehingga dengan sendirinya seseorang akan melakukan suatu tindakan sesuai dengan kebiasaannya. Begitupun dalam akhlak, untuk merubah akhlak siswa menjadi baik tentu harus dibiasakan sejak dini.

Penegakan Aturan

Kebiasaan, keteladan, dan pengajaran tentunya tidak akan maksimal penerapannya apabila tidak didukung dengan penegakan aturan. Penegakan aturan ini dimaksudkan agar seseorang mampu memahami tentang hal yang boleh dilakukan dan yang tidak. Sehingga seseorang akan tau apa yang harus dilakukan ketika aturan ditegakkan.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Metode Yang digunakan Guru dalam Memberikan Pendidikan PAI pada Siswa SMP 6 Cibeber dan SMP 3 Cibeber Kabupaten Cianjur menggunakan metode bercerita, bernyanyi, resitasi, praktik langsung dan juga berkelompok.

Metode Guru dalam Pembinaan Akhlak pada siswa SMP 6 Cibeber dan SMP 3 Cibeber Kabupaten Cianjur adalah setiap pagi diadakan apersepsi di lapangan maupun di kelas. Kemudian melalui proses pembiasaan keteladan, (dalam lingkungan Madrasah), metode nasehat, bercerita, bernyanyi, sirah (kisah-kisah para Nabi), dan metode pembiasaan. Pada waktu pembelajaran guru terkadang memotong pembelajaran untuk memperbaiki sikap anak jika diperlukan. Karena dalam pandangan Guru di SMP 6 Cibeber dan SMP 3 cibeber Kabupaten Cianjur ini sikap anak lebih utama daripada nilai pelajaran.

Evaluasi yang dibuat Guru dalam Pendidikan PAI pada Siswa SMP 6 CIBEBER dan SMP 3 Cibeber Kabupaten Cianjur dalam bentuk laporan informasi, bentuk instrumen walaupun dalam pengevaluasian belum sempurna, masih butuh penyempurnaan.

Dampak yang didapat dari hasil pendidikan dan pembinaan akhlak siswa di SMP 6 cibeber dan SMP 3 cibeber Kabupaten Cianjur sangatlah banyak, diantaranya yaitu terciptanya lingkungan yang kondusif karena siswa-siswi nya berakhlek mulia.

Daftar Pustaka

- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. 1998. *Adabul Mufrad*. Maktabah al-Ma'arif lilnasyir wa al-Tauziy: Maktabah al-Ma'arif lilnasyir wa al-Tauziy.
- Al-Gazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. 2000. *Mengobati Penyakit Hati Tarjamah Ihya Ulumuddin*. Bandung: CV. Karisma.
- Assingkily, M. S. n.d. *FILSAFAT ILMU PENDIDIKAN DASAR ISLAM (Sebuah Pengantar Filosofi Dan Aplikasi Pendidikan Islam Jenjang MI/SD)*. Penerbit K-Media.
- Denzin, N. K., and Y. S. Lincoln. 2017. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publications.
- Douglas L, Hintzman. 1978. *The Psychology of Learning and Memory*. San Fransisco: W.H. Freeman & Company.
- Fathurrohman, Asep Ahmad. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Agama Islam*. Bandung: CV. Kencana.
- Masyhudi, Fauza. 2014. "Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Konsep Pendidikan Islam." *Jurnal Tarbiyah* 21(1).
- Morissan. 2015. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Prenada Media Group.
- Muhibinsyah. 2007. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musayyidi, Musayyidi. 2018. "Pemikiran Pendidikan Prof. Dr. M. Athiyah Al-Abrasyi." *Jurnal Kariman* 6(2):239–50.
- Pratiwi, Dian. 2018. "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pai Terhadap Akhlak Siswa Di SMP Bakti Mulya 400 Jakarta."
- Ramayulis, and Samsul Nizar. 2009. *Pendidikan Akhlak Dan Karakter*. Surabaya: CV. Cahaya Makmur.
- Ruswandi, Dede. 2021. "Pengaruh Persepsi Siswa Mengenai Kompetensi Kepribadian, Sosial, Dan Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa: Studi Pada Sekolah Menengah Atas Negeri Se-Kota Bandung."
- Safitri, Evi, Yanti Hasbian Setiawati, and Agus Suryana. 2021. "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Akhlak Siswa Di SMK Cendekian Muslim Nanggung-Bogor." *Transformasi Manageria: Journal of Islamic Education Management* 1(1):30–53.
- Salsabila, Krida, and Anis Husni Firdaus. 2018. "Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Khalil Bangkalan." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam/[SL]* 6(1):39–56.
- Tafsir, Ahmad. 2008. *Fislafat Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 2010. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.